

BAB III

METODE PENELITIAN

Bagian bab tiga merupakan penjabaran lebih rinci tentang metode penelitian. Bahasan mengenai metode penelitian memuat beberapa komponen yaitu: desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, analisis data, dan isu etik.

3.1 Desain Penelitian

Kerangka kerja etnokonseling perkawinan dalam pencapaian kedamaian berumah tangga merupakan tujuan akhir yang dirumuskan dalam penelitian ini. Studi tentang etnokonseling perkawinan dimaksudkan untuk merancang konseling perkawinan berdasarkan nilai-nilai kearifan lokal yang dikembangkan khususnya nilai-nilai yang dikembangkan di budaya Jawa sehingga memiliki kesesuaian dalam memandang perkawinan berdasarkan nilai-nilai yang dianut. Pada ranah studi, fokus penelitian yakni mengenai etnokonseling perkawinan. Berkaitan dengan hal tersebut, maka penelitian ini menggunakan multi pendekatan/metode untuk melengkapi hasil kajian penelitian, yakni studi etnografi dalam bentuk studi kasus untuk menjawab rumusan masalah pertama, kedua, dan ketiga, serta metode *fuzzy delphi* untuk menjawab pertanyaan yang keempat.

Cresswell (2015) mengungkapkan bahwa pendekatan etnografi dengan bentuk studi kasus menjadi bagian dari penelitian kualitatif yang nantinya akan memberikan ruang bagi keterlibatan peneliti untuk menganalisis berbagai peristiwa, pemikiran, sikap, kepercayaan, fenomena yang terjadi baik secara individual dan kelompok dengan cukup jelas tanpa mengurangi objektivitas dan mendapatkan gambaran penelitian yang dikaji secara lebih holistik dan komprehensif. Adapun metode *fuzzy delphi* membantu dalam menentukan kesenjangan jarak pada tingkat konsensus dalam panel para pakar dengan menggunakan data statistik triangulasi. Selaras dengan tujuan akhir penelitian, maka ada beberapa prosedur dan tahapan penelitian yang dilakukan menggunakan multimetode, yakni:

3.1.1 Metode Etnografi dengan Bentuk Studi Kasus

Cresswell (2015) menjelaskan bahwa etnografi dengan bentuk studi kasus diidentifikasi sebagai: (a) “kasus” dapat berfokus pada “peristiwa”, “program”, atau “kegiatan” yang melibatkan “individu” atau “kelompok”; (b) “kasus” dapat mewakili sebuah proses yang terdiri dari serangkaian langkah yang membentuk suatu urutan kegiatan; (c) eksplorasi dilakukan pada “kasus” yang sebenarnya dan dinilai menarik; (d) pemahaman mendalam terhadap “kasus” melalui pengumpulan berbagai data; dan (e) menempatkan “kasus” pada konteks yang lebih besar. Pada penelitian ini, “kasus” yang dimaksud adalah “kedamaian rumah tangga” di dalam satu keluarga dengan variasi usia perkawinan yakni usia perkawinan di atas lima tahun, dan usia perkawinan 30 tahun.

Beberapa pertimbangan yang merupakan rasionalisasi pengambilan desain penelitian etnografi dengan bentuk studi kasus merujuk pada:

- a. Konseling perkawinan dan keluarga pada teori mainstream merupakan pandangan atau perspektif dari budaya Barat yang akan memiliki perbedaan mendasar dalam filsafat perkawinan yang ada di Indonesia. Pandangan tentang perkawinan ataupun keluarga akan dipandang berbeda oleh masyarakat yang beragam budaya. Begitu pula pola hubungan yang tercipta oleh pasangan suami istri. Pandangan mengenai tujuan perkawinan akan mempengaruhi pola hubungan suami istri. Pola hubungan yang berkaitan dengan tujuan perkawinan akan memberikan gambaran pola interaksi dan penyelesaian permasalahan yang dihadapi selama proses perkawinan. Nilai-nilai yang dianut dalam berumah tangga yang memungkinkan dipengaruhi oleh berbagai faktor.
- b. Nilai-nilai kebudayaan yang ada dalam setiap rumah tangga akan berbeda, terutama bagi pasangan suami istri yang telah mencapai kedamaian dan memiliki komitmen tinggi dalam perkawinan. Pencapaian kedamaian dalam berumah tangga akan memberikan sumbangsih dalam pencapaian tujuan konseling perkawinan dan keluarga dengan menerapkan nilai-nilai yang dikaji berdasarkan pada

proses ilmiah yang dikembangkan. Etnogafi dengan bentuk studi kasus akan membantu mengungkapkan makna kedamaian di dalam rumah tangga dan berbagai nilai yang dikembangkan dalam pencapaian kedamaian di dalam rumah tangga. Pada penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan, mengidentifikasi, dan kemudian membandingkan kedua perkawinan sehingga menemukan bagaimana makna kedamaian dan nilai yang dikembangkan untuk mencapai kedamaian itu ke dalam tema sentral/fokus kajian.

3.1.2 Metode *Fuzzy Delphi*

Tahap selanjutnya merupakan tahap yang digunakan untuk menjawab pertanyaan terakhir dari rumusan kerangka kerja etnokonseling perkawinan menggunakan metode *fuzzy delphi*. Metode *fuzzy delphi* merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan, mengorganisasi, dan menentukan ide para pakar secara konsensus (mufakat) pada suatu tema/fokus tertentu (Weaver, 1971; Lewis, 1984; Witkins, 1984; Soenarto, 1994). Pada penelitian ini, metode *fuzzy delphi* digunakan untuk menyusun kerangka kerja etnokonseling perkawinan dalam pencapaian kedamaian berumah tangga dengan menelaah dan menilai keterbacaannya oleh para pakar.

Secara khusus penggunaan metode delphi yang digunakan merujuk pada *delphi fuzzy methods*. Metode ini merupakan metode yang mengintegrasikan konsep *fuzzy* dan metode *delphi*. Pada metode ini akan dilakukan dalam dua kali putaran yang kemudian dianalisis untuk memberikan umpan balik yang terkendali. Selama proses umpan balik, panel Delphi diizinkan dan didorong untuk mempertimbangkan kembali keputusan awal mereka. Keputusan awal mereka berdasarkan analisis yang diberikan dari tahap sebelumnya. yang kemudian memperoleh umpan balik yang terkendali dengan kurangnya proses iterasi.

3.2 Partisipan dan Tempat Penelitian

3.2.1 Partisipan Penelitian Etnografi Bentuk Studi Kasus

Setting dalam penelitian ini adalah di Provinsi Kalimantan Timur tepatnya di Kabupaten Kutai Kartanegara. Kabupaten Kutai Kartanegara dipilih sebagai lokasi penelitian dikarenakan berbagai pertimbangan, yakni:

- a. Kalimantan Timur menjadi lokasi yang dipilih sebagai salah satu wilayah transmigrasi sejak tahun 1954 dan menjadi lokasi pada Program Penempatan Transmigrasi dan Pembangunan Permukiman Transmigrasi Tahun 2021 berdasarkan Keputusan Dirjen Pembangunan dan Pengembangan Kawasan Transmigrasi Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2021, dan persiapan sebagai Ibu Kota Negara;
- b. Kabupaten Kutai Kartanegara menjadi salah satu dari sebaran wilayah transmigrasi dan menjadi salah satu kabupaten terluas dan terkaya di Kalimantan Timur. Selain itu, walaupun tingginya berbagai permasalahan yang ada di Kutai Kartanegara seperti menduduki ketiga kasus perceraian di Kaltim, ataupun tertinggi dalam buta huruf, namun kekerabatan, kegotong-royongan, serta kebudayaan masih lekat dengan adanya Program Gerakan Pengembangan Pemberdayaan Kutai (Gerbang Dayaku) untuk mewujudkan masyarakat madani yang bahagia, Kegiatan Bulan Bakti Gotong Royong Masyarakat (BBGRM) Kabupaten Kutai Kartanegara yang biasanya diakhiri atau ditutup dengan berbagai kebudayaan Jawa, ataupun seperti kegiatan Erau yang diikuti oleh seluruh lapisan masyarakat selama 40 hari 40 malam.
- c. Informan dalam penelitian etnografi pada penelitian ini adalah pasangan suami istri, yang memiliki orangtua yang memiliki suku yang sama, yakni Suku Jawa yang telah menikah minimal 5 tahun. Usia perkawinan menjadi prasyarat dikarenakan dalam beberapa survei mengungkapkan bahwa usia perkawinan 5 tahun ke bawah menjadi usia yang rentan mengalami perceraian dan perpisahan di dalam rumah tangga (Yasmine, 2017; Kumairoh, 2021).

Adapun pasangan Jawa dimaksudkan sebagai pasangan yang memiliki bentuk kesadaran dalam menerapkan nilai-nilai Jawa dalam perkawinan baik secara tradisi dan pola sosial budaya Jawa dalam perkawinan yang akan memberikan gambaran tentang nilai-nilai yang dibentuk sebagai pengembangan etnokonseling perkawinan. Pada penelitian ini informan terjabarkan pada tabel 3.1

Tabel 3.1 Informan Penelitian Etnografi Bentuk Studi Kasus

No	Pasangan	Usia Perkawinan	Deksripsi Singkat Informan
1	FK-SY	7 Tahun	Pasangan ini memiliki permasalahan yang kompleks sejak sebelum perkawinan terjadi dan mampu bertahan hingga saat ini. Permasalahan tersebut berkaitan dengan: (a) restu orangtua SY, dan keteguhan serta pembuktian FK dalam mengelola emosional kepada mertua akibat ketidakpercayaan orangtua SY sehingga mampu untuk tidak menciptakan konflik secara berkepanjangan; (b) ketiadaan anak hingga usia perkawinan 3 tahun; (c) perbedaan sosial-ekonomi dan pendidikan yang mencolok (FK pendidikan SMA/ sederajat, SY pendidikan S-2).
2	Rh-Su	32 Tahun	Pasangan ini merupakan pasangan yang bertemu di tempat kerja dan merupakan orang yang terdampak kebijakan untuk bertransmigrasi. Sama-sama jauh dari orangtua dan menikah dengan biaya sendiri. Bersama-sama untuk memutuskan berkerja sehingga memandirikan diri bersama (berkerja, mengurus anak, dan dapat membangun rumah sendiri) di saat jauh dari orangtua.

Sumber: Data Penelitian, 2022

3.2.2 Para Pakar yang Dilibatkan dalam Metode *Fuzzy Delphi*

Penelitian melibatkan para pakar yang dipilih berdasarkan pada pengetahuan, dan kepakarannya terkait bidang yang diteliti dalam tahap metode delphi. Ada tiga kriteria yang dijadikan dasar untuk dimintai pendapatnya dari para pakar untuk menyusun kerangka kerja etnokonseling perkawinan, yakni:

- a. Memiliki kualifikasi dan/atau profesi di bidang bimbingan dan konseling, perkawinan dan keluarga, konseling multikultural, pendidikan kedamaian, indigenous konseling atau indigenous psikologi, dan/atau literatur Jawa;
- b. Mengampu mata kuliah bimbingan dan konseling, bimbingan dan konseling perkawinan dan keluarga, konseling multikultural, dan mata kuliah yang relevan dengan kajian etnokonseling perkawinan dan kedamaian di dalam rumah tangga;
- c. Telah menerbitkan karya ilmiah yang terkait dengan topik bimbingan dan konseling perkawinan dan keluarga, konseling multikultural, literatur Jawa, ataupun kehidupan perkawinan dan keluarga. Berdasarkan pada kriteria tersebut, maka para pakar yang dilibatkan berjumlah enam orang dengan kepakaran yang relevan dengan kajian ini. Adapun para pakar dijabarkan pada tabel 3.2

Tabel 3.2 Para Pakar Penilaian Kerangka Kerja

Nama	Latar Belakang Pendidikan	Masa Kerja	Home Base	Kepakaran
SY	S3 Bimbingan dan Konseling	> 40 Tahun	PPB UPI	Psikologi Pendidikan, Bimbingan Dan Konseling
BA	S3 Bimbingan dan Konseling	11-20 Tahun	FIP UNY	Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial, Pendidikan Kedamaian
STW	S3 Collage of Art and Sciences Universiti Utara Malaysia	21-30 Tahun	FIB UNS	Ethnolinguistic
HM	S3 Bimbingan dan Konseling	31-40 Tahun	FIP UNNES	Konseling Multikultural
MI	S3 Psikologi	21-30 Tahun	Universitas Paramadina	Psikologi Perkawinan dan Keluarga

NP	S3 Psikologi	21-30 Tahun	Universitas Muhammadiyah Surakarta	Psikologi Klinis, Psikologi Indigenus.
----	--------------	-------------	------------------------------------	--

Sumber Data: Hasil Penelitian, 2023

3.3 Prosedur Penelitian

3.3.1 Prosedur Etnografi Bentuk Studi Kasus

Ada beberapa tahap yang dilakukan untuk memperoleh data etnografi bentuk studi kasus sehingga mendapatkan data mengenai makna dan nilai yang dikembangkan dalam pencapaian kedamaian di dalam rumah tangga, yakni:

- Mengidentifikasi informan dalam penelitian. Pada penelitian ini, adapun jumlah informan berjumlah empat (empat) orang yang merupakan dua pasangan suami istri, yakni Pasangan I (FK & SY) dan Pasangan II yakni orangtua dari FK (Rh & Su).
- Setelah identifikasi informan telah selesai dilakukan, selanjutnya dilakukan proses wawancara. *In depth interview* dilakukan dengan wawancara terstruktur sebanyak 8 kali sesi pada setiap informan yang dilakukan selama empat bulan. Setiap sesi dilakukan dengan mengambil tema sesuai dengan aspek-aspek dalam kedamaian berumah tangga. Contoh protokol wawancara terlampir pada lampiran 5. Adapun sesi wawancara dilakukan untuk mengungkapkan secara lebih mendalam mengenai berbagai aspek pada penelitian. Artinya, setiap sesi pertanyaan hanya terfokus pada aspek yang ingin diungkap. Secara lebih lanjut, adapun rincian wawancara terjabarkan pada tabel 3.3

Tabel 3.3 Rincian Wawancara Setiap Sesi

Dimensi	Aspek	Wawancara Sesi			
		FK	SY	Rh	Su
Kedamaian diri	Keselarasan Batin dan Aspek Diri	Sesi I 08-06-2022	Sesi I 08-06-2022	Sesi I 07-08-2022	Sesi III 21-08-2022
	Nilai-nilai keharmonisan	Sesi II 15-06-2022	Sesi II 15-06-2022	Sesi II 14-08-2022	Sesi IV 28-08-2022

	Situasi dan Kondisi Damai	Sesi III 22-06-2022	Sesi III 22-06-2022	Sesi III 21-08-2022	Sesi V 04-09-2022
Kedamaian sosial	Menghargai orang lain	Sesi IV 29-06-2022	Sesi IV 29-06-2022	Sesi IV 28-08-2022	Sesi VI 11-09-2022
	Mengutamakan keadilan	Sesi V 09-07-2022	Sesi V 09-07-2022	Sesi V 04-09-2022	Sesi VII 18-09-2022
	Kooperatif	Sesi VI 16-07-2022	Sesi VI 16-07-2022	Sesi VI 11-09-2022	Sesi VIII 25-08-2022
Kedamaian dengan alam	Damai pada Tuhan	Sesi VII 25-07-2022	Sesi VII 25-07-2022	Sesi VII 18-09-2022	Sesi I 07-08-2022
	Penjagaan lingkungan (Harmoni dengan lingkungan sekitar)	Sesi VIII 04-08-2022	Sesi VIII 04-08-2022	Sesi VIII 25-09-2022	Sesi II 14-08-2022

Sumber: Data Penelitian, 2022

- c. Setelah adanya penjadwalan setiap sesi wawancara, selanjutnya wawancara didokumentasikan dengan alat bantu perekam suara menggunakan aplikasi di *handphone* dengan adanya persetujuan oleh informan. Hasil dari rekaman suara dibuatkan transkripsi berjumlah 4 (empat) transkripsi secara terpisah sesuai dengan masing-masing informan.
- d. Observasi lapangan dilakukan untuk memberikan gambaran secara holistik mengenai pandangan realitas dunia sebagaimana yang dilihat dan dihayati oleh informan. Pada penelitian ini, peneliti berperan sebagai *partial participation* karena tidak sepenuhnya terlibat dalam kegiatan sehari-hari informan namun hanya mengikuti pada kegiatan atau hari – hari tertentu saja sesuai dengan yang disepakati oleh informan. Hal ini mempertimbangkan pada kesibukan informan ataupun situasi yang tidak terduga seperti anak yang sedang sakit, ataupun orderan jualan yang tidak tertentu. Observasi lapangan dilakukan selama 4 bulan termasuk pada saat terjadinya wawancara.

3.3.2 Prosedur Metode *Fuzzy Delphi*

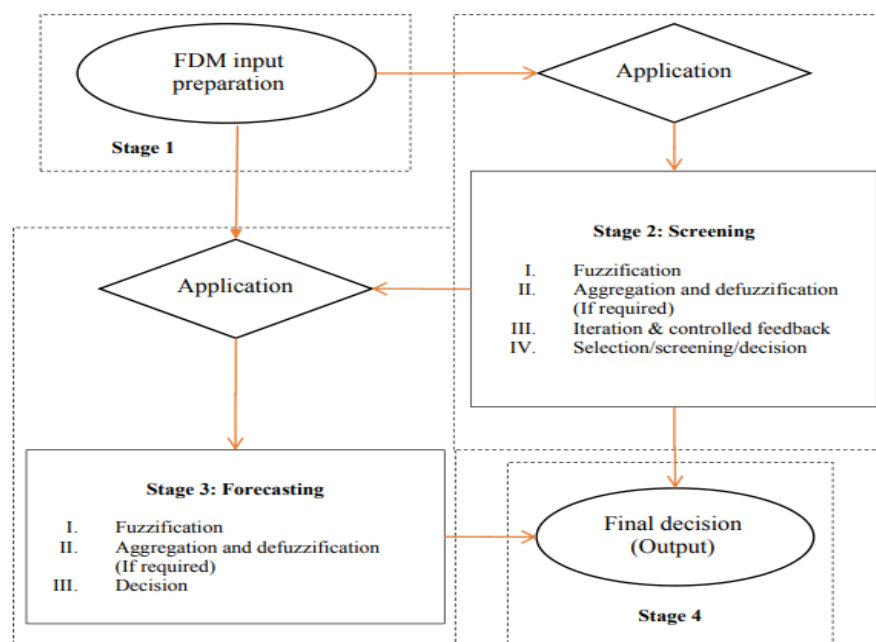
Metode *fuzzy delphi* dilakukan dalam beberapa tahapan untuk mendapatkan *visibility* pakar tentang kerangka kerja etnokonseling perkawinan dalam pencapaian kedamaian di dalam rumah tangga. Adapun prosedurnya, yakni:

- a. Merumuskan item elemen kerangka kerja etnokonseling perkawinan dalam pencapaian kedamaian berumah tangga bersama tim promotor. Pada perumusan ini dikembangkan sepuluh item elemen kerangka kerja etnokonseling perkawinan yang terdiri atas definisi, rasional, hakikat dan makna perkawinan, asumsi, tujuan etnokonseling perkawinan, fungsi konselor, pengalaman konseli dalam etnokonseling perkawinan, prosedur dan teknik etnokonseling perkawinan, penilaian, evaluasi, dan indikator keberhasilan, dan penutup.
- b. Merumuskan lembar penilaian atau kuisisioner Delphi yang digunakan sebagai instrumen untuk menilai kerangka kerja oleh para pakar. Penyusunan instrumen dikembangkan berdasarkan pada hasil konsultasi bersama tim promotor, khususnya terkait item elemen kerangka kerja etnokonseling perkawinan.
- c. Identifikasi para pakar/pakar untuk menilai kerangka kerja etnokonseling perkawinan. Pada tahap identifikasi, ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan khususnya berkaitan dengan kriteria yang telah ditentukan. Identifikasi ini pula dilakukan dengan menerima masukan dari para tim promotor.
- d. Menyusun kelengkapan berkas kepada para pakar yang terdiri atas surat-menyurat, lembar kesediaan menjadi penilai pakar (*informed consent*), dan kerangka kerja etnokonseling perkawinan.
- e. Penyerahan berkas kepada pakar hingga pengembalian berkas kuisisioner Delphi. Setelah para pakar selesai menilai, kemudian peneliti revisi kerangka kerja etnokonseling perkawinan berdasarkan

masukan dan saran dari para pakar. Keseluruhan proses dilaksanakan dua putaran untuk mendapatkan *visibilty*.

- f. Setelah dilakukan dua putaran, peneliti selanjutnya melakukan analisis dengan cara mengagregasi dan defuzzifikasi, sehingga hasil dari proses ini digunakan untuk menunjukkan perlunya proses iterasi di mana umpan balik terkontrol dikelola.

Secara lebih lanjut, adapun prosedur metode delphi dirincikan pada gambar 3.1



Gambar 3.1 Kerangka Kerja Metode Fuzzy Delphi

Sumber: Saffie, Shukor, & Rasmani (2016)

3.4 Analisis Data

3.4.1 Analisis Data Etnografi Bentuk Studi Kasus

Adapun analisis data yang dilakukan untuk melengkapi data etnografi bentuk studi kasus dilakukan dengan beberapa langkah, yakni:

- a. Menetapkan Informan dan Partisipan Penelitian

Penetapan informan atau partisipan penelitian bertujuan untuk mendapatkan informan yang baik. Spradley menekankan bahwa

informan yang baik merupakan informan yang memahami budaya mereka dengan baik tanpa memikirkannya dan salah satu cara untuk mengestimasi seberapa dalam seorang tersebut telah mempelajari suasana budaya adalah dengan menentukan lama waktu orang tersebut berada dalam situasi budaya itu. Berdasarkan pada kriteria tersebut, maka adapun yang menjadi partisipan atau informan dalam penelitian ini, adalah: dua pasangan suami-istri yang memiliki latar belakang budaya yang sama dan telah menikah minimal selama 5 tahun.

b. Mewawancarai informan

Pada tahap ini, informan diwawancarai dengan memperhatikan tiga unsur yang penting, yaitu: (1) tujuan yang eksplisit; (2) penjelasan kedamaian dalam berumah tangga; dan (3) pertanyaan mengenai kebermaknaan kedamaian di dalam rumah tangga dan nilai dalam kedamaian berumah tangga yang mencakup pada pertanyaan bersifat deskriptif, pertanyaan struktural dan pertanyaan kontras.

c. Membuat catatan makna kedamaian dalam rumah tangga dan nilai yang dikembangkan untuk mencapai kedamaian di dalam rumah tangga

Tahap ini merupakan kegiatan untuk mengumpulkan berbagai hasil catatan penelitian dengan memperhatikan bahasa dan catatan etnografis yang meliputi catatan wawancara, catatan lapangan, alat perekam, gambar, dan benda lainnya yang mendokumentasi suasana daya yang dipelajari. Hasil catatan penelitian dirincikan pada: (a) laporan ringkas yang dilakukan setelah melakukan wawancara dan hasil observasi; (b) laporan yang diperluas sebagai laporan lengkap berdasarkan hasil wawancara yang direkam dengan alat perekam dan ditranskrip secara penuh; (c) jurnal penelitian lapangan yang berisi tentang catatan mengenai pengalaman, ide, kekuatan, kesalahan, kebingungan, terobosan, dan berbagai permasalahan yang muncul selama penelitian lapangan berlangsung; serta (d) analisis dan interpretasi yakni berupa catatan lapangan yang memberikan hubungan antara catatan makna

kedamaian dan faktor yang mempengaruhi dengan makna kedamaian dan faktor yang mempengaruhi akhir dalam bentuk tertulis.

d. Mengajukan pertanyaan deskriptif

Jenis wawancara dengan pertanyaan deskriptif merupakan bentuk asumsi bahwa urutan pertanyaan dan jawaban merupakan unsur yang terpisah dalam pemikiran manusia. Pertanyaan deskriptif mengacu pada pengumpulan informasi berdasarkan jawaban dengan bahasa dari informan atau partisipan penelitian yang diajukan dan digunakan dalam semua wawancara. Tahap ini untuk mendapatkan informasi umum tentang sikap dan nilai budaya yang digunakan partisipan.

e. Melakukan analisis wawancara etnokonseling perkawinan


Tahap ini bertujuan untuk menemukan berbagai permasalahan untuk menghindari kesalahan dalam wawancara selanjutnya dengan cara mendeskripsikan sistem budaya perkawinan dalam batasan sendiri sehingga mencapai makna budaya dengan melakukan lima tahap, yakni: (a) menemukan masalah/fokus pada makna kedamaian dalam berumah tangga dan nilai yang dikembangkan dalam pencapaian kedamaian berumah tangga; (b) mengumpulkan data makna kedamaian dalam berumah tangga dan nilai yang dikembangkan dalam pencapaian kedamaian berumah tangga; (c) menganalisis makna kedamaian dalam berumah tangga dan nilai yang dikembangkan dalam pencapaian kedamaian berumah tangga; (d) memformulasikan hipotesis makna kedamaian dalam berumah tangga dan nilai yang dikembangkan dalam pencapaian kedamaian berumah tangga; dan (e) menuliskan makna kedamaian dalam berumah tangga dan nilai yang dikembangkan dalam pencapaian kedamaian berumah tangga.

f. Membuat analisis domain

Tahap ini untuk menemukan prosedur yang sistematis dari makna kedamaian dalam berumah tangga dan faktor-faktor yang mempengaruhi dengan cara mengidentifikasi beberapa domain makna kedamaian dalam berumah tangga dan nilai yang dikembangkan dalam

pencapaian kedamaian berumah tangga dan mengujikannya kepada partisipan dengan cara menanyakan beberapa pertanyaan struktural untuk memperkuat dan/atau melemahkan domain yang telah dihipotesiskan. Analisis domain dimulai dari penggunaan hubungan semantik bukan istilah pencakup untuk menemukan domain. Untuk memudahkan analisis domain menggunakan kertas kerja analisis domain seperti tabel 3.4

Tabel 3.4 Kertas kerja Analisis Domain

Hubungan Semantik Bentuk Contoh	:	
Istilah Tercakup	Hubungan Semantik 	Istilah Pencakup
Pertanyaan Struktural:		

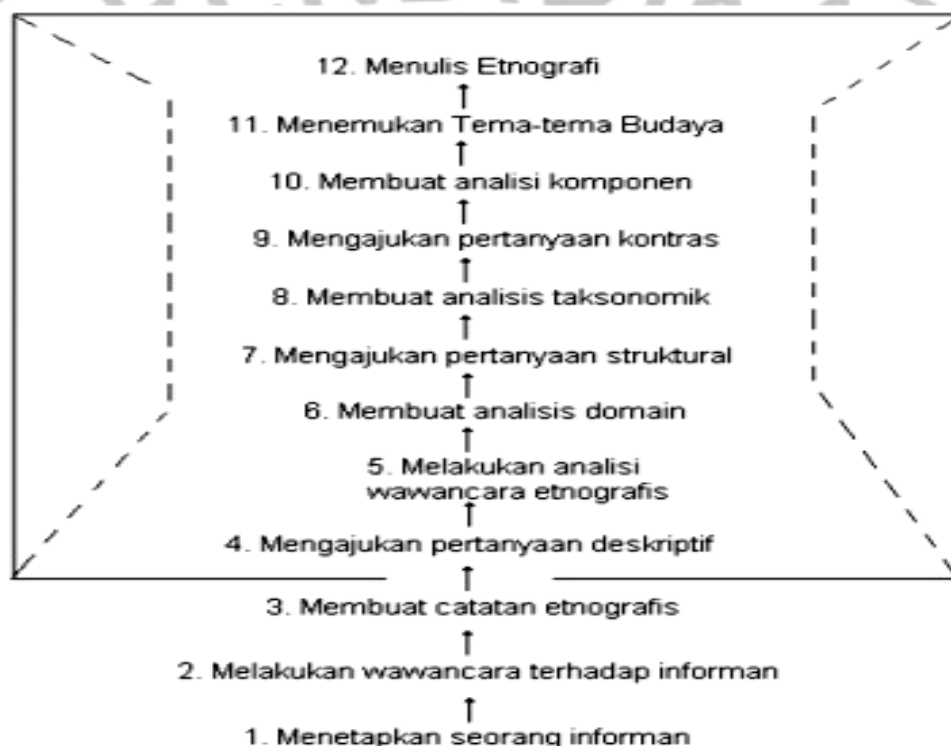
(Sumber: Spradley, 1997)

g. Mengajukan pertanyaan struktural

Tahap ini merupakan proses pengajuan pertanyaan yang berkaitan dengan domain unsur dasar dalam pengetahuan partisipan guna menemukan pengorganisasian pengetahuan budaya partisipan.

h. Membuat analisis taksonomi

Tahap ini merupakan tahap untuk membatasi penelitian dengan cara menentukan fokus sementara penelitian yang berkaitan dengan makna kedamaian dalam berumah tangga dan nilai yang dikembangkan dalam pencapaian kedamaian berumah tangga sebagai fokus suasana budaya perkawinan. Pemfokusan penelitian dimaksudkan sebagai upaya untuk memperoleh perspektif yang lebih baik mengenai sifat dasar makna kedamaian dalam berumah tangga dan faktor-faktor yang mempengaruhi melalui analogi sederhana. Secara lebih rinci dijelaskan pada gambar 3.2



Gambar 3.2 Analisis Taksonomi Metode Etnografi

Sumber: Spradley (2007)

Garis putus-putus dalam kotak menunjukkan perubahan dalam fokus penelitian ini. Garis putus-putus menunjukkan ketegasan fokus yang luas dan sempit terjadi secara simultan, tetapi dengan penekanan yang lebih besar pada satu atau berbagai tahap penelitian yang lain.

i. Mengajukan pertanyaan kontras

Tahap ini dilakukan guna menemukan dimensi makna budaya yang digunakan oleh partisipan untuk membedakan berbagai objek dan peristiwa dalam dunia partisipan sehingga memunculkan berbagai istilah yang digunakan selain dalam bahasa aslinya.

j. Membuat analisis komponen

Tahap ini merupakan proses pencarian sistematis berbagai atribut (komponen makna) yang berhubungan dengan simbol makna kedamaian dalam berumah tangga dan nilai yang dikembangkan dalam pencapaian kedamaian berumah tangga.

k. Menemukan tema-tema budaya

Tahap ini untuk dapat menggambarkan pemandangan budaya makna kedamaian dalam berumah tangga dan nilai yang dikembangkan dalam pencapaian kedamaian berumah tangga yang lebih luas dan mempelajari berbagai detail sikap dan nilai kedamaian dalam rentang yang sama. Tahap ini bertujuan untuk mendapatkan konsep kognitif yang bersifat tersirat maupun tersurat dengan menggunakan pendekatan inventarisir (*inventory approach*) ke dalam beberapa kategori.

- l. Merumuskan dan menuliskan makna kedamaian dan nilai yang dikembangkan dalam pencapaian kedamaian berumah tangga. Tahap ini merupakan upaya untuk menyampaikan makna kedamaian dalam berumah tangga dan nilai yang dikembangkan dalam pencapaian kedamaian berumah tangga secara tertulis berdasarkan tahap-tahap yang telah dilakukan sebelumnya.

3.4.2 Analisis Data Metode Delphi

Analisis statistik pada metode *Delphi* digunakan untuk melihat konvergensi atau konsensus dari para pakar. Ada beberapa proses yang dilakukan untuk mendapatkan hasil *visibility* dari para pakar, yakni:

- a. Penyusunan Desain dan Pengembangan Kerangka Kerja. Hal ini mencakup pada penyusunan kerangka kerja, hingga pada konteks pengembangan instrumen guna mengidentifikasi item-item yang disusun untuk menilai *visibility* kerangka kerja. Proses ini pula dilakukan untuk pemaparan informasi terkait instrumen penilaian yang dimaksudkan untuk menyeragamkan persepsi masing-masing pakar (*expert judgement*).

Kuisisioner disusun berdasarkan sepuluh item, yakni yang terdiri atas (1) definisi; (2) rasional; (3) hakikat dan makna perkawinan; (4) asumsi; (5) tujuan etnokonseling perkawinan; (6) fungsi konselor; (7) pengalaman konseli dalam etnokonseling perkawinan; (8) prosedur

dan teknik etnokonseling perkawinan; (9) penilaian, evaluasi, dan indikator keberhasilan; dan (10) penutup yang kemudian dirincikan ke dalam 42 elemen penilaian di masing-masing item yang dinilai.

Tersedianya instrumen penilaian kemudian dilakukanlah distribusi terbuka yang dimaksudkan sebagai kesempatan kepada para pakar untuk memberikan tanggapan dan tambahan informasi dari pengetahuan dan pengalaman terkait dengan kerangka kerja etnokonseling perkawinan dalam pencapaian kedamaian berumah tangga.

- b. Tahap selanjutnya adalah identifikasi penilai pakar (*expert judgement*) yang telah dipaparkan pada tabel 3.2. Pada tahap ini telah diidentifikasi sebanyak enam orang pakar yang terdiri dari multidisipliner keilmuan untuk melengkapi khasanah kerangka kerja etnokonseling perkawinan namun tidak terlepas atas kriteria yang telah ditentukan.
- c. Adanya penentuan *triangular fuzzy number* sebagai konversi nilai yang terdiri atas nilai batas atas, nilai batas tengah, dan nilai batas bawah yang dilakukan sebagai tahapan selanjutnya. Adapun secara lebih lanjut *triangular fuzzy number* teridentifikasi pada tabel 3.5

Tabel 3.5. *Triangular Fuzzy Number*

Keterangan	Arah Persetujuan	Skala Fuzzy		
Sangat Tidak Penting/Sangat Tidak Sesuai/Sangat Tidak Mungkin	1	0	0	0,2
Tidak Penting/ Tidak Sesuai/ Tidak Mungkin	2	0	0,2	0,4
Cukup Penting/ Cukup Sesuai/ Cukup Mungkin	3	0,2	0,4	0,6
Penting/ Sesuai/ Mungkin	4	0,4	0,6	0,8
Sangat Penting/Sangat Sesuai/Sangat Mungkin	5	0,6	0,8	1,0

Sumber: Data Penelitian, 2023

- d. Penarikan opini dan tabulasi data skala likert merupakan tahapan untuk menginput nilai dari para pakar mengenai kerangka kerja etnokonseling perkawinan dalam pencapaian kedamaian berumah tangga
- e. Adanya penentuan nilai *purata/ fuzzy weight numbers* yang dilakukan setelah adanya nilai dari *triangular fuzzy number*. Penentuan purata dilakukan untuk mendapatkan nilai tunggal batas bawah, nilai tengah, dan nilai batas atas (m_1 , m_2 , dan m_3) pada faktor utama.
- f. Tahap selanjutnya dilakukan dengan pengumpulan data konsensus para pakar pada setiap item. Nilai ambang batas tidak boleh lebih dari 0.2. Persentase konsensus para pakar harus lebih dari nilai 75%, sedangkan nilai defuzzifikasi untuk setiap item harus lebih dari nilai α -cut = 0.5. Dua bilangan fuzzy didapatkan dengan menggunakan rumus seperti yang ditunjukkan di bawah ini.

$$d(\underline{m}, \underline{n}) = \sqrt{\frac{1}{3}(m_1 - n_1)^2 + (m_2 - n_2)^2 + (m_3 - n_3)^2}$$

Jika nilai $d \leq 0.2$, berarti semua pakar telah mencapai konsensus terhadap item tersebut. Jika tidak, putaran kedua harus dilakukan untuk melihat apakah item tersebut dibutuhkan atau tidak.

- g. Penentuan perseratus sebagai bagian dari teknik *Fuzzy Delphi* yang melibatkan proses penentuan konsensus dari para pakar. Jika nilai melebihi atau sama dengan 75% untuk seluruh dimensi dari setiap item maka dapat diasumsikan telah mencapai konsensus para pakar
- h. Tahap terakhir yakni proses defuzzifikasi yang merupakan proses untuk menentukan bobot item atau proses perangkingan berdasarkan rumus di bawah ini

$$A = \frac{1}{3} * (m_1 + m_2 + m_3)$$

nilai α -cut = nilai median untuk "0" dan "1", di mana α -cut = $(0+1)/2 = 0,5$. Jika nilai A yang dihasilkan kurang dari nilai α -cut = 0.5, maka

item tersebut akan ditolak karena menunjukkan kesepakatan para pakar dalam menolak item tersebut, namun jika nilai A melebihi nilai α -cut = 0.5, maka item tersebut akan diterima karena menunjukkan kesepakatan para pakar untuk menerima item tersebut

Data tersebut kemudian ditabulasikan untuk mendapatkan nilai Fuzzy (n_1 , n_2 , n_3) serta nilai Fuzzy rata-rata (m_1 , m_2 , m_3) untuk mendapatkan nilai ambang batas, persentase konsensus para pakar, nilai defuzzifikasi dan peringkat item.

3.5 Isu Etik Penelitian

3.5.1 Isu Etik Etnografi Bentuk Studi Kasus

Penelitian etnografi bentuk studi kasus erat kaitannya untuk menerapkan berbagai isu-isu etik. Pada penelitian ini ada beberapa proses yang dilakukan oleh peneliti untuk menjaga dan menerapkan berbagai prinsip-prinsip etis.

- a. Sebelum melakukan wawancara secara mendalam, peneliti meminta persetujuan terlebih dahulu, serta menjelaskan secara garis besar tentang tujuan penelitian yang ingin diketahui dari *informan* melalui telepon, dan kemudian berjanji temu di rumahnya yang juga berdekatan dengan rumah orangtuanya. Pada saat bertemu di rumah, peneliti mengajukan pengisian biodata sebagai persetujuan tertulis (*inform consent*).
- b. Pada saat melakukan wawancara, peneliti meminta persetujuan untuk merekam pembicaraan sehingga alat perekam berada di dekat *informan*. Hal ini juga bertujuan untuk mendapatkan rekaman secara jelas sehingga meminimalkan kesalahan dalam menuliskan transkrip, dan apabila ada yang belum jelas peneliti juga mempertanyakan kembali maksud dari pernyataan yang tidak jelas.

- c. Setelah adanya transkripsi berdasarkan hasil wawancara, keabsahan data dilakukan dengan melakukan *member check* yang ditandatangani oleh *informan*.
- d. Agar menghindari kebiasaan karena *subjektifitas*, maka dilakukan teknik analisis triangulasi sumber.

3.5.2 Isu Etik Metode Fuzzy Delphi

Prinsip etis yang dilakukan dalam metode *fuzzy delphi* dengan cara:

- a. Melakukan komunikasi dengan memperkenalkan diri, menjelaskan secara umum tentang garis besar tujuan yang diinginkan, dan meminta persetujuan untuk dilibatkan sebagai pakar melalui telepon atau *whatsapp*.
- b. Setelah adanya kesediaan, peneliti mengirimkan surat secara resmi beserta dengan instrumen penilaian dan kerangka kerja etnokonseling perkawinan melalui *e-mail* atau *whatsapp* yang telah disetujui oleh pakar.
- c. Peneliti memberikan keluasaan waktu kepada para pakar untuk membaca dan menilai, sehingga mendapatkan masukan yang diperlukan bagi perbaikan kerangka kerja etnokonseling perkawinan.